
Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Sosial Pada PAUD Raudlatul Baqiyah

Yeni Sri Muliani¹⁾, Yolanda Pahrul^{2)*}, Novita Sari³⁾, Amat Hidayat⁴⁾, Beni Junedi⁵⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

⁵⁾Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email : yolanda.pahrul@binabangsa.ac.id

Abstrak

Anak usia dini berada pada tahap awal perkembangan sosial yang sangat krusial, di mana mereka mulai belajar mengenali emosi, membangun hubungan dengan orang lain, serta memahami norma dan aturan sosial. Tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan sosial. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Tempat penelitian ini dilaksanakan di PAUD Raudlatul Baqiyah yang beralamat di Kp. Kadu Beruk Ds. Sukarena Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah, baik melalui peran aktif guru maupun kondisi fisik yang mendukung, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Mayoritas anak menunjukkan perkembangan yang baik dalam berbagai aspek sosial, seperti kemampuan berinteraksi dengan teman, kepatuhan terhadap aturan, pengelolaan emosi, tanggung jawab terhadap barang dan lingkungan, inisiatif dalam berinteraksi, serta respon terhadap konflik sosial. Meskipun terdapat sebagian kecil anak yang masih berada pada tahap mulai berkembang dan belum berkembang, namun secara keseluruhan lingkungan sekolah telah berhasil membentuk landasan sosial yang kuat bagi tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Lingkungan sekolah, dan perkembangan sosial.

Abstract

Early childhood is at a very crucial early stage of social development, where they begin to learn to recognize emotions, build relationships with others, and understand social norms and rules. The purpose of this study was to determine the influence of the school environment on social development. The method used in this study was a qualitative research method. The location of this research was carried out at PAUD Raudlatul Baqiyah located in Kp. Kadu Beruk Ds. Sukarena District, Ciomas Regency, Serang. The results of this study can be concluded that the school environment, both through the active role of teachers and supportive physical conditions, has a significant influence on the social development of early childhood. The majority of children show good development in various social aspects, such as the ability to interact with friends, commitment to rules, emotional management, responsibility for goods and the environment, initiative in interacting, and response to social conflict. Although there are some young children who are still at the stage of starting to develop and not yet developing, overall the school environment has succeeded in forming a strong social foundation for optimal child growth and development.

Keywords: Early childhood, School environment, and social development

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat krusial dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*), yaitu periode ketika perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional berlangsung sangat pesat dan peka terhadap stimulasi dari lingkungan (Susanto, 2017). Pada masa ini, anak mulai membangun kemampuan dasar yang akan menjadi fondasi bagi perkembangan dan keberhasilannya pada tahap pendidikan selanjutnya. Selain itu, interaksi sosial dan keterampilan perilaku anak usia dini dipengaruhi oleh konteks sosial lingkungan di mana anak belajar dan berkembang (Fauziah et al., 2024; Umairi, 2023).

Secara konseptual, anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan awal dan membutuhkan rangsangan pendidikan yang tepat agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya, dan merupakan bagian dari kebijakan pendidikan yang tertulis, dimana tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan potensi anak secara optimal secara sosial, emosional, dan intelektual agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya (Ariyanti, 2025; Widiana et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan pada usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial. Murray menegaskan dalam penelitiannya bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan indikator penting kesiapan sekolah pada konteks pendidikan formal yang lebih lanjut (Murray et al., 2025).

Perkembangan sosial anak usia dini berkaitan dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, memahami perasaan orang lain, serta mengelola emosi dan perilaku dalam situasi sosial. Maria & Amalia (2018) menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia 4–6 tahun sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan interaksi sosial yang dialami anak dalam lingkungan sehari-hari. Anak yang mendapatkan pengalaman sosial yang positif cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih adaptif. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya Kaffa & Irdamurmi (2021) menjelaskan mengenai perkembangan sosial yaitu pencapaian anak dalam interaksi sosialnya dalam hal bergaul, beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan mampu menyesuaikan diri terhadap norma–norma yang berlaku. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang kaya di usia dini berkontribusi signifikan terhadap pemahaman norma-norma sosial dan keterampilan interpersonal anak (Handayani & Kaffa, 2025; Tamblyn et al., 2023).

Tahapan perkembangan sosial anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat kematangan anak. Ahmadi (2015) mengemukakan bahwa perkembangan sosial anak melalui beberapa tahapan, mulai dari munculnya respons sosial sederhana hingga kemampuan menjalin hubungan sosial yang lebih kompleks. Penelitian kontemporer menambahkan bahwa perkembangan sosial variatif antar individu dalam usia yang sama sering ditemukan dan perlu dipahami dalam konteks interaksi guru–anak dan teman sebaya (Khadijah et al., 2023). Pada usia 5–6 tahun, anak semakin menunjukkan kemampuan interaksi sosial melalui bermain bersama, berbagi, dan berkomunikasi dengan teman sebaya, serta menunjukkan perkembangan kemampuan sosial-emosional yang relevan untuk pembelajaran kelompok di lingkungan sekolah (Armelia & Zahroh, 2023; Yudhiarti, 2023). Oleh karena itu, pada tahap usia ini, anak sangat membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung untuk mengembangkan keterampilan sosialnya secara optimal.

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan pendidikan, khususnya lingkungan sekolah, menjadi tempat utama bagi anak untuk belajar bersosialisasi di luar lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah mencakup seluruh kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang terdapat di sekolah dan memengaruhi perilaku warga sekolah, terutama guru dan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran (Kompri, 2014). Lingkungan sekolah yang kondusif dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga anak lebih mudah beradaptasi dan berinteraksi secara positif. Penelitian lain menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial yang terfasilitasi oleh guru dalam lingkungan sekolah merupakan prediktor utama perkembangan kompetensi sosial-emosional anak (Herth & Jayathissa, 2024).

Secara teoritis, lingkungan sekolah terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi antar peserta didik,

disiplin sekolah, serta sarana dan prasarana pendidikan. Tamblyn menyatakan bahwa desain fisik ruang belajar serta stimulasi sensorik di lingkungan PAUD berkontribusi terhadap keterlibatan sosial anak dan kemampuannya berinteraksi (Tamblyn et al., 2023). Relasi yang baik antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan sosial anak.

Guru memiliki peran penting sebagai figur signifikan dalam lingkungan sekolah anak usia dini. Hubungan yang hangat dan penuh perhatian antara guru dan anak dapat membangun rasa aman secara psikologis, yang menjadi dasar bagi anak untuk berani mengekspresikan diri dan menjalin hubungan sosial. Interaksi yang positif antara guru dan anak juga membantu anak belajar nilai-nilai sosial, seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Lingkungan sekolah yang mendukung tidak hanya membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial yang positif.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Purnamasari (2021) menemukan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif berperan dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak. Selain itu, Khasanah (2024) menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku sosial-emosional anak usia dini. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial anak.

PAUD Raudlatul Baqiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan sosial anak. Berdasarkan hasil observasi awal, interaksi antara guru dan anak di PAUD Raudlatul Baqiyah tampak terjalin secara hangat dan penuh perhatian. Anak-anak menunjukkan keberanian untuk berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya serta terlibat aktif dalam kegiatan bermain dan belajar bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di PAUD tersebut berpotensi besar dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

Berdasarkan uraian teoritis dan empiris tersebut, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Raudlatul Baqiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya terkait pengelolaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, proses, dan konteks sosial yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Arikunto, 2017).

Penelitian dilaksanakan di PAUD Raudlatul Baqiyah yang berlokasi di Kampung Kadu Beruk, Desa Sukarena, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang. Subjek penelitian meliputi guru PAUD, kepala sekolah, orang tua siswa, serta anak usia dini sebagai informan pendukung. Teknik penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam proses pendidikan dan perkembangan sosial anak.

Fokus penelitian ini adalah lingkungan sekolah sebagai konteks utama, yang mencakup aspek relasi guru dan anak, interaksi sosial antar anak, serta kondisi sarana dan prasarana sekolah. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial anak usia dini,

yang ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, berbagi, menunjukkan empati, serta merespons konflik sosial dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku sosial anak dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk memperoleh informasi mengenai kondisi lingkungan sekolah serta perkembangan sosial anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola, makna, dan keterkaitan antara lingkungan sekolah dan perkembangan sosial anak usia dini. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Raudlatul Baqiyah yang berlokasi di Kp. Kadu Beruk, Desa Sukarena, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang. Penelitian bertujuan untuk mengkaji peran lingkungan sekolah terhadap perkembangan sosial anak usia dini melalui observasi dan wawancara. Lingkungan sekolah yang dikaji meliputi interaksi sosial anak, hubungan dengan guru, penerapan aturan, serta kondisi fisik dan sosial sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di PAUD Raudlatul Baqiyah berperan signifikan dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Lingkungan sekolah dipahami sebagai satu kesatuan antara relasi sosial yang terbangun di dalamnya serta kondisi fisik yang menunjang aktivitas belajar dan bermain anak. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa interaksi yang hangat antara guru dan anak, kesempatan bermain bersama teman sebaya, serta ketersediaan sarana yang ramah anak menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku sosial anak.

Perkembangan Kemampuan Berinteraksi dengan Teman Sebaya

Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya merupakan indikator utama perkembangan sosial pada usia dini.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan berinteraksi dengan teman

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	4	9,09%
MB (Mulai Berkembang)	9	20,45%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	20	45,45%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	11	25,00%
Total	44	100%

Sumber: Hasil Observasi (2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak telah menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial pada kategori berkembang sesuai harapan yaitu sebanyak 20 anak (45,45%). Anak-anak mampu bekerja sama, berbagi, dan terlibat dalam aktivitas kelompok secara harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan stimulasi sosial yang efektif melalui kegiatan bermain dan pembelajaran kelompok.

Namun demikian, masih terdapat sebagian anak yang berada pada tahap mulai berkembang dan belum berkembang. Anak-anak pada kelompok ini cenderung menunjukkan hambatan berupa rasa malu, menarik diri, atau kesulitan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sekolah secara umum telah

mendukung perkembangan sosial, tetap diperlukan pendampingan individual bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam aspek interaksi sosial.

Kepatuhan terhadap Aturan di Lingkungan Sekolah

Kepatuhan terhadap aturan di lingkungan sekolah merupakan bagian dari pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak sejak dini.

Tabel 2. Hasil Observasi Kepatuhan terhadap Aturan di Lingkungan Sekolah

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	2	4,55%
MB (Mulai Berkembang)	10	22,73%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	24	54,55%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	8	18,18%
Total	44	100%

Sumber: Hasil Observasi (2025)

Sebagian besar anak menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah pada kategori berkembang sesuai harapan yaitu sebanyak 24 anak (54,55%). Anak mampu mengikuti instruksi guru, menunggu giliran, serta mematuhi aturan kelas dalam kegiatan belajar maupun bermain. Hal ini mencerminkan keberhasilan pembiasaan disiplin yang diterapkan secara konsisten oleh guru.

Di sisi lain, masih terdapat anak yang memerlukan penguatan dalam memahami dan menerapkan aturan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan merupakan proses perkembangan yang memerlukan pembiasaan berkelanjutan serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Kemampuan Mengelola Emosi Saat Berinteraksi

Pengelolaan emosi merupakan bagian integral dari perkembangan sosial-emosional anak. Kemampuan anak mengendalikan emosi saat menghadapi situasi sosial menentukan kualitas interaksi yang dibangun dengan lingkungan sekitarnya.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Mengelola Emosi Saat Berinteraksi

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	5	11,36%
MB (Mulai Berkembang)	11	25,00%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	19	43,18%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	9	20,45%
Total	44	100%

Sumber: Hasil Observasi (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengelola emosi pada kategori berkembang sesuai harapan yaitu sebanyak 19 anak (43,18%). Anak dapat menahan emosi, mengekspresikan perasaan secara wajar, dan merespons konflik tanpa reaksi berlebihan. Lingkungan sekolah yang aman dan suportif berperan penting dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak.

Meskipun demikian, masih terdapat anak yang menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti menangis berlebihan atau bereaksi impulsif. Temuan ini menunjukkan pentingnya pembelajaran sosial-emosional yang terintegrasi dalam aktivitas harian, terutama bagi anak-anak yang masih berada pada tahap awal pengelolaan emosi.

Tanggung Jawab terhadap Barang dan Lingkungan Sekitar

Tanggung jawab terhadap barang dan lingkungan sekitar merupakan bagian dari pembentukan karakter dan disiplin anak sejak usia dini.

Tabel 4. Hasil Observasi Tanggung Jawab terhadap Barang dan Lingkungan Sekitar

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	3	6,82%
MB (Mulai Berkembang)	8	18,18%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	25	56,82%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	8	18,18%
Total	44	100%

Sumber: Hasil Observasi (2025)

Sebagian besar anak telah menunjukkan perilaku bertanggung jawab terhadap barang dan lingkungan sekolah pada kategori berkembang sesuai harapan yaitu sebanyak 25 anak (56,82%). Anak-anak umumnya sudah mampu menjaga barang miliknya, merapikan mainan setelah digunakan, dan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan Sekolah sesuai arahan guru. Pembiasaan yang dilakukan melalui rutinitas harian dan keteladanan guru terbukti efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab sejak dini. Namun, masih terdapat anak yang belum konsisten dalam menunjukkan perilaku tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan tanggung jawab sosial memerlukan penguatan berulang serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Inisiatif dalam berinteraksi sosial

Inisiatif dalam berinteraksi sosial mencerminkan keberanian dan keterbukaan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Tabel 5. Hasil Observasi Inisiatif dalam berinteraksi sosial

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	4	9,09%
MB (Mulai Berkembang)	10	22,73%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	20	45,45%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	10	22,73%
Total	44	100%

Sumber: Hasil Observasi (2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki inisiatif dalam memulai interaksi sosial pada kategori berkembang sesuai harapan yaitu sebanyak 20 anak (45,45%). Anak-anak ini sudah menunjukkan kemampuan memulai interaksi, seperti menyapa teman, mengajak bermain, atau menanggapi ajakan dengan sikap positif. Mereka mulai menunjukkan rasa percaya diri dalam situasi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Sebagian anak masih menunjukkan kecenderungan pasif dan menunggu ajakan dari orang lain. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang memberikan ruang aman bagi anak untuk berani memulai interaksi secara mandiri.

Respon terhadap Konflik Sosial

Respon anak terhadap konflik sosial menunjukkan sejauh mana mereka mampu menyelesaikan perbedaan atau pertentangan yang muncul dalam interaksi sehari-hari.

Tabel 6. Hasil Observasi Respon terhadap Konflik Sosial

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	6	13,64%
MB (Mulai Berkembang)	12	27,27%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	18	40,91%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	8	18,18%
Total	44	100%

Sumber: Hasil Observasi (2025)

Sebagian besar anak telah mampu merespons konflik sosial secara wajar pada kategori berkembang sesuai harapan yaitu sebanyak 20 anak (45,45%). Anak-anak ini telah menunjukkan kemampuan dasar dalam merespons konflik, seperti mencari bantuan guru saat bertengkar, mau berdamai setelah berselisih, dan dapat mengutarakan keinginan secara verbal tanpa melukai teman. Namun, masih terdapat anak yang menunjukkan respons kurang adaptif, seperti menangis berlebihan atau menarik diri. Hal ini menunjukkan perlunya pembelajaran penyelesaian konflik yang dilakukan secara eksplisit melalui contoh, dialog, dan permainan peran.

Peran Guru dan Lingkungan Fisik terhadap Perilaku Sosial Anak

Peran guru dan lingkungan fisik sekolah sangat menentukan dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini.

Tabel 7. Hasil Observasi Peran Guru dan Lingkungan Fisik terhadap Perilaku Sosial Anak

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB (Belum Berkembang)	1	2,27%
MB (Mulai Berkembang)	5	11,36%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	27	61,36%
BSB (Berkembang Sangat Baik)	11	25,00%
Total	44	100%

Sumber: Hasil Observasi (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan lingkungan fisik sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku sosial anak yaitu pada kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 27 anak (61,36%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak sudah merespons positif terhadap pendekatan guru dan kondisi fisik sekolah yang mendukung perkembangan interaksi sosial mereka, seperti tata ruang kelas yang terbuka, penataan area bermain yang rapi, serta adanya aturan sosial yang diterapkan secara konsisten. Meskipun mayoritas anak menunjukkan perkembangan yang baik, terdapat sebagian kecil anak yang memerlukan pendekatan lebih personal. Temuan ini menegaskan pentingnya diferensiasi strategi pembelajaran sosial sesuai dengan kebutuhan individu anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap 44 siswa di PAUD Raudlatul Baqiyah, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang perkembangan sosial anak usia dini. Secara umum, mayoritas anak menunjukkan perkembangan sosial yang cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, memahami dan menaati aturan sederhana, mengelola emosi, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan barang-barang di sekitarnya. Anak-anak juga mulai menunjukkan inisiatif untuk terlibat dalam kegiatan kelompok dan mampu merespons konflik sosial dengan cara yang lebih terarah. Walaupun masih terdapat sejumlah kecil anak yang berada pada kategori “mulai berkembang” dan “belum berkembang”, hal ini merupakan bagian dari rentang perkembangan yang normal pada usia dini. Perbedaan tersebut dapat menjadi acuan bagi guru dan orang tua untuk memberikan perhatian serta pendampingan yang lebih intensif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang dikelola dengan baik dan didukung oleh keterlibatan aktif guru memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan landasan sosial anak sejak dini. Lingkungan seperti ini tidak hanya mendukung aspek kognitif dan motorik, tetapi juga sangat menentukan kualitas hubungan sosial anak di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga PAUD untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan lingkungan belajar yang ramah anak serta memperkuat peran guru dalam pengembangan aspek sosial-emosional anak usia dini.

REFERENSI

- Ahmadi, M. A. (2015). *Psikologi Perkembangan*. PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Ariyanti, T. (2025). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943>
- Armelia, H., & Zahroh, S. (2023). Pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 8(2), 114–123. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v8i2.484>
- Fauziah, S., Nasution, F., & Nurlaili, N. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Kelas Darussalam Usia 5-6 Tahun di RA Ash-Shalihah. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3).
- Handayani, O. D., & Kaffa, S. (2025). The Influence of Social-Emotional Development on School Readiness in Early Childhood: A Study of 5–6 Year-Olds in Bogor Regency. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(March), 127–138.
- Herth, J., & Jayathissa, M. D. G. D. (2024). *Exploring the Role of Early Childhood Educators in Cultivating Social Skills among Preschool Students : Strategies , Challenges , and Implications in Sri Lanka*. VIII(VI), 362–366. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Kaffa, N., & Irdamurmi. (2021). Analisis Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Khadijah, K., Siregar, F. N. Z., Pratiwi, S., & Selian, S. N. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3, 27–35.
- Khasanah, A. F. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*.
- Kompri. (2014). *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*. Alfabeta.
- Maria, & Amalia. (2018). Perkembangan Aspek Sosial Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 tahun. *Jurnal Obsesi*.
- Murray, L., Levickis, P., McFarland, L., Eadie, P., Lee-Pang, L., Quach, J., & Page, J. (2025). Supporting young children's social-emotional wellbeing in early childhood education and care: Perspectives from the sector. *Education Sciences*, 15(5), 569. <https://doi.org/10.3390/educsci15050569>
- Purnamasari, D. A. (2021). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Semampir, Kraksaan, Probolinggo. *Jurnal Universitas Islam Zainul Hasan Genggong*.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*. PT Bumi Aksara.
- Tamblyn, A., Sun, Y., May, T., Evangelou, M., Godsman, N., Blewitt, C., & Skouteris, H. (2023). How do physical or sensory early childhood education and care environment factors affect children's social and emotional development? A systematic scoping review. *Educational Research Review*, 41, 100555. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100555>
- Umairi, M. Al. (2023). Development of Social Interaction and Behavior for Early Childhood Education in the Era Society (5.0). *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 3(December), 167–176. <https://doi.org/10.14421/joyced.2023.32-08>
- Widiana, W., Fitri, A. S., & Atikah, C. (2023). Konsep dasar kebijakan pendidikan anak usia dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13493>
- Yudhiarti, N. (2023). Perkembangan sosial anak usia dini (usia 5–6 tahun) di TK Islam PAS Assakiinah. *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.63353/journalfascho.v3i1.134>